

PENGARUH LEVERAGE, JUMLAH DEWAN DIREKSI, REPUTASI AUDITOR DAN
PRESENTASE SAHAM YANG DITAWARKAN PADA PUBLIK SAAT IPO
TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT.

Oleh
Dwi Suhartini
Akuntansi FE-UPN"Veteran" Jatim

ABSTRAK

The purpose of this research is to test influence of leverage, amount of board of directors council, auditor reputation and percentage of share on public at IPO to management earnings at company of insurance that go public in Stock Exchange of Jakarta.

Variable research include independent variable : leverage, amount of board of directors council, auditor reputation and percentage of share on public at IPO. Variable dependent is Earnings management. Population in this research is all data including research variabel during 2003 up to 2005 from company of insurance which go public in Stock Exchange of Jakarta. Amount of company insurance go public counted 11 company. Intake of sample only 8 company which fulfill criterion.

Result of this research can be concluded that only variable of leverage having an effect to management earning, while amount of board of directors council, auditor reputation, and share presentase on public at IPO not have an effect on to management earning. Variable of leverage having an effect to management earning, shown from level of significant of test of Wald smaller than 10%, while amount of board of directors council, auditor reputation, and share presentase on public at IPO do not have an effect on to management earning, shown from level of significant test of Wald bigger than 10%.

Keyword : leverage, amount of board of directors council, auditor reputation and of presentase share

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh leverage, jumlah dewan direksi, reputasi auditor dan persentase saham pada publik saat IPO terhadap praktik earnings management pada perusahaan asuransi yang go publik di Bursa Efek Jakarta.

Variabel penelitian meliputi variabel bebas terdiri dari; leverage, jumlah dewan direksi, reputasi auditor dan persentase saham pada publik saat IPO. Variabel terikat adalah Earnings management. Populasi penelitian adalah semua data yang mencakup variabel penelitian selama 2003 sampai dengan 2005 dari perusahaan asuransi yang go public di Bursa Efek Jakarta. Jumlah perusahaan asuransi go public yang tercatat sebanyak 11 perusahaan. Pengambilan sampel hanya 8 perusahaan asuransi yang memenuhi kriteria.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya variabel leverage yang berpengaruh terhadap earning management, sedangkan jumlah dewan direksi, reputasi auditor, dan presentase saham kepada publik saat IPO tidak berpengaruh terhadap earning management. Variabel leverage yang berpengaruh terhadap earning management, ditunjukkan dari tingkat signifikan dari uji Wald lebih kecil dari 10%, sedangkan jumlah dewan direksi, reputasi auditor, dan presentase saham kepada publik saat IPO tidak berpengaruh terhadap earning management, ditunjukkan dari tingkat signifikan uji Wald lebih besar dari 10%.

Kata kunci : leverage, jumlah dewan direksi, reputasi auditor dan presentase saham

PENDAHULUAN

Dengan semakin ketatnya persaingan dunia bisnis, setiap perusahaan berupaya menjadi yang terbaik dari perusahaan lainnya. Jika prestasi perusahaan meningkat, maka dengan sendirinya tingkat kepercayaan terhadap perusahaan akan tinggi. Dengan adanya kondisi tersebut dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan modal dari pihak ekstern, khususnya investor. Salah satu ukuran prestasi perusahaan adalah laba (earnings). Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) no. 1 dalam Widyaningdyah (2001), bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai sehingga dapat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan. Salah satu informasi yang relevan untuk digunakan dalam menilai perusahaan yang akan go public adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan jembatan antara pihak internal (manajemen) dengan pihak eksternal seperti kreditor, investor, dan pemerintah. Seluruh bagian laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan merupakan bagian penting yang melengkapi. Namun pada prakteknya yang menjadi fokus perhatian pihak-pihak eksternal hanya pada laba (earning) yang terdapat pada laporan laba rugi. Investor menggunakan data laba perusahaan di masa lalu sebagai alat untuk memprediksi laba yang akan datang, konsekuensinya laba masa lalu pada umumnya dianggap sebagai indikator terbaik untuk memprediksi deviden dan harga saham di masa yang akan datang. Kreditor menggunakan laporan laba rugi untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang yang diperlukan untuk membayar kembali hutang-hutang perusahaan. Sementara itu, manajemen menggunakan laporan laba rugi sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas alokasi sumber daya (Hendriksendan Breda, 1992 dalam Yuliati, Sri Handaru, 1996). Oleh karena itu informasi akuntansi berguna bagi investor dan kreditor untuk menilai perusahaan tersebut dan untuk mengambil keputusan investasi.

Karena pentingnya laporan laba rugi, maka laba menjadi perhatian utama manajer. Pencapaian laba seringkali dikaitkan dengan kinerja manajer, sehingga tidak mengherankan jika ditemukan banyak bukti yang menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba (Healy, 1985 ; De Angelo, 1988 dalam Yuliati, Sri Handaru, 1996).

Isu mengenai usaha manajer untuk melakukan manajemen laba sebenarnya bukan merupakan isu baru dibidang akuntansi. Hal ini sudah ada sejak lama, dahulu dikenal sebagai income smootings. Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diberikan oleh prinsip - prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer.

Mekipun secara prinsip, praktik manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip - prinsip akuntansi yang diterima umum. Namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompentensi aliran modal di pasar modal (Munawir, 1997). Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka juga akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Informasi earning memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna

penyedia laporan keuangan yang diterbitkan. Hal tersebut menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola earning dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Sawir, Agnis, 2001). Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen khususnya manajemen yang kinerjanya berdasarkan informasi tersebut sehingga mendorong perilaku menyimpang (disfunctional behavior) yang salah satu bentuknya adalah earning manajemen (Widyaningdyah, 2001:90).

Manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan variabel artifisial melalui pemilihan metode akuntansi yang diijinkan atau dengan menggunakan variabel riil, yaitu dengan melakukan manipulasi pendapatan dan biaya serta aktivitas perusahaan yang tidak normal dilakukan. Tindakan manajer melakukan manajemen earnings dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pemakai informasi laporan keuangan dan bahkan dapat mengarah pada tindakan melanggar hukum (National Commission on Fraudulent Financial Reporting, 1987 dalam Widyaningdyah, (2001). Sebagian besar tindakan manajemen laba yang telah diteliti bersifat legal, tidak melanggar standart akuntansi yang ditetapkan dan tindakan itu merupakan kewenangan manajer (Yuliati, Sri Handaru, 1996).

Belum ada definisi yang jelas tentang earnings management, masing-masing peneliti Scott (1997) mendefinisikan earnings management sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan.

Smith & Skousen, (1996) mendefinisikan manajemen laba sebagai

suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Smith & Skousen, (1996) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus.

Menurut Riyanto (1995 : 331) leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Perhitungan leverage pada prakteknya bisa dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu pendekatan neraca dan pendekatan laporan laba rugi (Weston dan Copeland, 1995 : 228). Pendekatan neraca memberikan informasi seberapa jauh hasil hutang digunakan atau ditanamkan dalam aktiva, sedangkan pendekatan laporan laba rugi memberikan informasi seberapa besar biaya tetap modal dari kreditur bisa ditutup dengan laba.

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang diperoleh pada biaya tetap tertentu dengan harapan bisa meningkatkan bagian pemilik modal sendiri. Leverage yang menguntungkan (favorable) terjadi apabila perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar dari dana yang diberi tadi daripada biaya tetap penggunaan dana tersebut. Leverage yang negatif (unfavorable) terjadi apabila keuntungan dari penggunaan dana tersebut tidak cukup besar untuk menutup biaya dana tersebut. Menguntungkan tidaknya leverage financial atau biasanya disebut sebagai trading of equity. Dilihat dari pengaruhnya terhadap laba perlembar saham biasa (Husnan, 1994 : 334)

Perusahaan yang mempunyai rasio

leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan earnings management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. dengan demikian akan memberikan posisi bargaining yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan utang-utang perusahaan (Jiambalvo, 1996 dalam Widyaningdyah, 2001:93).

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian earnings management. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya earnings management secara dini (Munawir, 1997). Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan earnings management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi bargaining yang relatif lebih baik dalam bernegosiasi atau penjadwalan utang - utang perusahaan

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung orang lain. Independensi berarti kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2004 : 25)

Independensi auditor merupakan suatu hal penting yang sudah sejak lama menjadi pembicaraan baik dikalangan praktisi, pembuat kebijakan ataupun para akademis, hal ini dikarenakan pendapat yang diberikan oleh auditor berkaitan dengan kepentingan banyak pihak. Sehingga laporan yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak

akan mempunyai nilai apabila auditor tersebut dianggap tidak memiliki independensi oleh para pengguna laporan keuangan (Munawir, 1997).

Profesi akuntan publik dalam menghadapi tuntutan baik dari para investor, kreditor, manajemen, pemerintah, karyawan perusahaan maupun masyarakat secara keseluruhan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih substansial, yaitu pelayanan bermutu tinggi yang didasarkan profesionalisme.

Dalam pemberian jasa keandalan (assurance services) sesuai dengan Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik (Prinsip Etika dan Aturan Etika Akuntan Publik) disyaratkan bahwa KAP dan semua anggota tim yang terlibat dalam pelaksanaan penugasan keandalan harus bersikap mental independent, baik dalam kenyataan (infact) maupun penampilan (in appereance).

Sedangkan kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menelaah yaitu pengaruh ukuran kantor akuntan publik (KAP) terhadap kualitas audit, karena kualitas audit dipandang sebagai kemampuan menaikkan tingkat kredibilitas laporan keuangan bagi pemakainya, maka auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu memberi tingkat kredibilitas yang lebih tinggi bagi investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut.

Berkaitan dengan kualitas audit, De Angelo (1981) dalam Munawir, (1997) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan auditor.

Jumlah Dewan Direksi (board of director) berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (CEO). jumlah dewan direksi lebih dari 7 orang (Jensen, 1993 dalam Widyaningdyah, 2001 : 93) tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh

manajer, terutama karena dewan direksi sendiri disibukkan oleh masalah koordinasi. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer untuk melakukan earnings management.

Persentase saham yang ditawarkan pada publik saat IPO menunjukkan besarnya private information yang harus disaringkan manajer kepada publik. Private information tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan pada public maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada public sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya earnings management.

Dipilihnya perusahaan asuransi yang merupakan lembaga keuangan non perbankan sebagai populasi penelitian ini dikarenakan perusahaan yang sempat populer pasca kerusuhan Mei tahun 1998 dimana banyak orang mulai memanfaatkan jasa dari perusahaan - perusahaan non perbankan khususnya yang bergerak dibidang asuransi. Namun dalam rentang tahun 2003 - 2005 terjadi kecenderungan fluktuasi laba/earnings bahkan pada tahun 2004 perusahaan asuransi mengalami keterpurukan, tahun ini adalah tahun politik yang artinya kemungkinan besar tidak akan terjadi investasi baru. Tahun 2004 adalah tahun yang mengerikan bagi industri asuransi, karena pada akhir tahun 2003 adalah batas akhir penerapan RBC (Risk Based Capital), RBC merupakan konsep dari AS dan Kanada yang pada intinya, konsep ini mengharuskan perusahaan asuransi menilai resiko yang dihadapi oleh perusahaannya dengan mempertimbangkan resiko dari kekayaan atau investasi yang dimilikinya. Rencana penerapan RBC tahun 2000 - 2004 yaitu tahun 15%, 40%, 75%, 100%, 120%. (Departemen Keuangan yang dikutip dalam Harian Pikiran Rakyat, Desember 2003). Menurut Hotbonar, pada tahun 2005 industri asuransi akan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, mungkin pertumbuhannya akan meloncat

25% hingga 35%.

Pengaruh leverage, jumlah dewan direksi, reputasi Auditor dan presentase saham yang ditawarkan pada publik saat IPO terhadap earnings management.

Kondisi leverage sangat mempengaruhi penilaian pemakai laporan keuangan. Leverage adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Teori pengharapan (Expectancy theory) beragumen bahwa kekuatan suatu kecenderungan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu dan pada daya tarik keluaran tersebut bagi individu itu (Yuliati, Sri Handaru, 1996). Daya tarik tersebut dapat berupa kenaikan gaji atau penghargaan diri. Berkaitan dengan teori pengharapan tersebut, maka manajer perusahaan akan menghindari default dengan melakukan earnings management.

Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (CEO). Teori Sinyal (Signalling Theory) membahas bagaimana seharusnya sinyal - sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agent) disampaikan kepada pemilik (principal). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap merupakan sinyal apakah agent telah berbuat sesuai dengan kontrak Smith & Skousen, (1996). Dalam hubungan keagenan terjadi asimetri informasi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk berperilaku menyimpang. Sinyal - sinyal perilaku menyimpang manajemen harus dapat dikontrol oleh dewan direksi. Berkaitan dengan teori sinyal jika jumlah dewan direksi lebih dari 7 orang (Jensen, 1993 dalam Widyaningdyah, 2001 : 93) tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh manajer, terutama karena dewan direksi sendiri disibukkan oleh masalah koordinasi. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer untuk melakukan

earnings management.

Teori profesional yang menyatakan bahwa apabila organisasi mampu meningkatkan dan mengembangkan spesialisasi sumber daya manusia, maka organisasi itu akan memperoleh hasil kerja yang besar. Caranya antara lain melalui perluasan pendidikan dan pelatihan terhadap anggota organisasi sehingga masalah organisasi dapat dipecahkan secara profesional dan fleksibel (Smith & Skousen, 1996). Berkaitan dengan teori profesional diatas, maka seorang auditor yang profesional akan sangat ditentukan oleh pengetahuan, kemampuan, keahlian, dan kualitas auditornya sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang diperiksanya. Reputasi auditor menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kompetensi auditor berdampak terhadap pendeteksian earnings management (Dechow, 1996)

Presentase saham yang ditawarkan Kepada publik saat IPO menunjukkan besarnya private information yang harus di sharing-kan manajer kepada publik. Private informasi tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti standart yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya publik investor mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala kepada investor sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO menunjukkan besarnya private information yang harus disharingkan manajer kepada publik, maka semakin besar presentasi saham yang ditawarkan kepada publik akan semakin mengurangi terjadinya earnings management, karena semakin besar informasi internal yang harus diungkapkan pihak manajemen kepada publik.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh leverage, jumlah dewan direksi, reputasi auditor dan persentase saham yang ditawarkan pada publik saat IPO terhadap praktik earnings management pada perusahaan asuransi yang go publik di BEJ.

Variabel penelitian meliputi variabel bebas terdiri dari; leverage, jumlah dewan direksi, reputasi auditor dan presentase saham yang ditawarkan saat IPO. Variabel terikat adalah Earnings management

Populasi penelitian adalah semua data yang mencakup variabel penelitian selama 2003 s/d 2005 dari perusahaan asuransi yang go public di BEJ. Jumlah perusahaan asuransi go public yang tercatat sebanyak 11 perusahaan. Pengambilan sampel hanya 8 perusahaan asuransi yang memenuhi kriteria.

Analisis data untuk menggambarkan pengaruh antara suatu variabel respon (Y) dengan satu atau beberapa variabel prediktor (X_1, X_2, \dots, X_p) dapat dilakukan dengan metode regresi. sederhana yang dapat menggambarkan hubungan antara beberapa variabel respon dengan beberapa variabel prediktor.

Uji Parsial dilakukan untuk memeriksa keberartian koefisien β secara parsial, yaitu dengan membandingkan dugaan β dengan penduga standart errornya. Uji Serentak dilakukan untuk memeriksa keberartian koefisien β secara keseluruhan atau serentak.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data dari leverage, jumlah dewan direksi, reputasi auditor dan presentase saham serta Earning Management, setelah dilakukan analisis regresi logistik secara parsial hasilnya tersebut pada tabel 1 :

Tabel 1: Uji Parsial Regresi Logistik tunggal Pengaruh Leverage Terhadap Earning Management

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X1	,000	,000	3,211	1	,073	1,000
	Constant	2,770	1,532	3,270	1	,071	15,955

a. Variable(s) entered on step 1: X1.

Sumber : data diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% maka variabel leverage tidak berpengaruh terhadap earning management, karena statistik waldnya sebesar 3,211 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 5% yaitu sebesar 0,073 (7,3%).

Menurut Widyaningdyah (2001) menunjukkan bahwa hanya variabel leverage saja yang berpengaruh terhadap earning management pada perusahaan yang melakukan IPO di BEJ pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan earning management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Teori pengharapan beragumen bahwa kekuatan suatu kecenderungan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu pada daya tarik keluaran tersebut bagi individu (Smith & Skousen, 1996). Berkaitan dengan teori pengharapan tersebut, maka manajer

perusahaan akan menghindari default dengan melakukan earning management (manajemen laba). Dari uraian di atas, peneliti menganggap penting bahwa tindakan earning management dipengaruhi oleh leverage.

Alasan subyektif lainnya yang dapat digunakan peneliti dalam menggunakan tingkat signifikan sebesar 10% adalah keterbatasan biaya sehingga obyek penelitian ini hanya menggunakan perusahaan asuransi yang go public saja, dimana berdasarkan kriteria yang diajukan hanya terdapat 8 perusahaan. Jumlah observasi dalam penelitian ini relatif sedikit yaitu sebanyak 24 data, sehingga hasil yang didapatkan tidak memungkinkan menggunakan tingkat signifikan 5%.

Kesimpulan yang diambil dalam regresi logistik tunggal untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap earning management adalah variabel leverage berpengaruh terhadap earning management, karena statistik waldnya sebesar 3,211 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 10% yaitu sebesar 0,073 (7,3%).

Tabel 2: Uji Parsial Regresi Logistik Tunggal - Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Terhadap Earning Management

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X2	-,827	,876	,890	1	,346	,438
	Constant	,693	,707	,961	1	,327	2,000

a. Variable(s) entered on step 1: X2.

Sumber : data diolah

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel jumlah dewan direksi sebesar 0,346 lebih besar dari 10% dengan nilai statistik waldnya sebesar 0,890

sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap earning management.

Tabel 3 : Uji Parsial Regresi Logistik Tunggal - Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Earning Management.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X3	7,115	36,659	,038	1	,846	1229,920
	Constant	,087	,417	,043	1	,835	1,091

a. Variable(s) entered on step 1: X3.

Sumber : data diolah

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel reputasi auditor sebesar 0,846 lebih besar dari 10% dengan nilai statistik waldnya sebesar 0,038

sehingga dapat dikatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap earning management.

Tabel 4 : Uji Parsial Regresi Logistik Tunggal - Pengaruh Presentase Saham yang Ditawarkan pada Saat IPO Terhadap Earning Management.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X4	-,042	,042	1,007	1	,316	,958
	Constant	,387	,463	,699	1	,403	1,472

a. Variable(s) entered on step 1: X4.

Sumber : data diolah

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel presentase saham yang ditawarkan pada saat IPO sebesar 0,316 lebih besar dari 10% dengan nilai statistik waldnya sebesar 1,007 sehingga dapat dikatakan bahwa presentase saham yang ditawarkan pada saat IPO tidak berpengaruh terhadap earning management.

kemungkinan hasil prediksi model. Hasil uji kesesuaian model seperti pada tabel 5

Tabel 5: Uji Kesesuaian Model

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,584	8	,295

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1 sampai dengan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa hanya variabel leverage yang berpengaruh terhadap earning management, sehingga analisis regresi logistik secara serentak dilakukan hanya pengujian kesesuaian model, karena hanya 1 (satu) variabel bebas saja yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

Nilai statistik uji χ^2 yang dihasilkan sebesar 9,584 dengan tingkat signifikan (p-value) sebesar 0,295. Karena tingkat signifikan (p-value) lebih besar 10% maka hasilnya adalah terima H_0 dan dapat disimpulkan bahwa model sesuai (tidak ada perbedaan antara hasil observasi dengan kemungkinan prediksi model) atau dengan kata lain analisis regresi logistik layak dipakai

Uji kesesuaian model dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah tidak ada perbedaan antara hasil observasi dengan

Besarnya pengaruh (kontribusi) dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) ini merupakan modifikasi dari Cox & Snell R square yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1. R^2 milik Nagelkerke inilah yang paling banyak digunakan sebagai dasar interpretasi.

Tabel 6: Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29,536	,138	,185

Sumber : data diolah

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,185 yang artinya bahwa besarnya pengaruh variabel leverage terhadap earning management hanya sebesar 18,5% sedangkan sisanya 81,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Pembahasan

Earning management dipandang sebuah interpersi sengaja dalam proses keuangan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Menurut schipper dalam Munawir, (1997) menyatakan bahwa earning management adalah proses dimana dilakukan langkah-langkah dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap earning management adalah leverage, jumlah dewan direksi, reputasi auditor, dan presentase saham yang ditawarkan pada publik saat IPO. Berdasarkan hasil regresi logistik tunggal (secara parsial) menunjukkan bahwa hanya variabel leverage yang berpengaruh terhadap earning management, sedangkan jumlah dewan direksi, reputasi auditor, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO tidak berpengaruh terhadap earning management. Berpengaruhnya variabel leverage yang berpengaruh terhadap earning management, ditunjukkan

dari tingkat signifikan dari uji Wald lebih kecil dari 10%, sedangkan tidak berpengaruhnya jumlah dewan direksi, reputasi auditor, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO tidak berpengaruh terhadap earning management, ditunjukkan dari tingkat signifikan dari uji Wald lebih besar dari 10%.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widyaningdyah (2001 : 99) yang menyatakan bahwa hanya variabel leverage saja yang berpengaruh terhadap earning management pada perusahaan yang melakukan IPO di BEJ pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, dan sesuai dengan teori pengharapan beragumen bahwa kekuatan suatu kecenderungan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu pada daya tarik keluaran tersebut bagi individu (Smith & Skousen, 1996). Berkaitan dengan teori pengharapan tersebut, maka manajer perusahaan akan menghindari default dengan melakukan earning management. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa jika jumlah dewan direksi lebih dari 7 orang tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh manajer, maka manajer lebih leluasa untuk melakukan earning management (Jensen, 1993 dalam Widyaningdyah, 2001 : 93) ; teori profesional yang menyatakan bahwa reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, independensi dan kompetensi auditor berdampak terhadap pendeteksian earning management (Dechow et.al, 1996) dan teori signaling yang menyatakan bahwa semakin besar presentasi saham yang ditawarkan kepada publik akan semakin mengurangi terjadinya earning management karena semakin besar informasi internal yang harus diungkapkan pihak manajemen kepada publik.

Hasil regresi logistik tunggal (secara parsial) menyimpulkan bahwa hanya variabel leverage yang berpengaruh terhadap earning management, sehingga

analisis regresi logistik secara serentak dilakukan hanya pengujian kesesuaian model. Berdasarkan uji kesesuaian model menyimpulkan bahwa model sesuai (tidak ada perbedaan antara hasil observasi dengan kemungkinan prediksi model) atau dengan kata lain analisis regresi logistik layak dipakai, karena nilai statistik uji χ^2 yang dihasilkan sebesar 9,584 dengan tingkat signifikan (p-value) sebesar 0,295 (sig > 10%).

Leverage berpengaruh terhadap earning management. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh :

1. Perusahaan mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan earning management. Biasanya tindakan earning management dilakukan oleh perusahaan ketika ia mengetahui bermacam default, yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya.
2. Leverage yang terlalu tinggi dibandingkan leverage industri pada umumnya, mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan, maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai leverage tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas dahulu. Pada kasus ini earning management dilakukan terhadap laporan keuangan yang termuat dalam prospektus dengan tujuan mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan, sehingga investor mau menanamkan modalnya. (Widyaningdyah, 2001)

Dewan direksi merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang reliabel, sehingga secara teoritis keberadaan dewan ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen. Semakin besar

dewan direksi semakin tidak efisien dan semakin lemah kontrolnya terhadap manajemen (Yuliati, Sri Handaru, 1996). Hasil penelitian ini secara empiris menemukan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap earning management, kemungkinan hal ini disebabkan tingginya kompetensi dewan direksi dan adanya sistem pertanggungjawaban pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip manajemen yang sehat dan transparan hal ini bisa dilihat pada perusahaan yang dijadikan sample bahwa 5 perusahaan mempunyai jumlah dewan direksi kurang dari 7 orang dan 3 perusahaan mempunyai lebih dari 7 orang. Seperti yang dikutip dari Yuliati, Sri Handaru, (1996) ada hubungan negative antara proporsi independensi dewan komisaris yang mempunyai hubungan negative dengan level manipulasi tersebut, atau dengan kata lain semakin kompeten dewan komisaris, semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. sehingga besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap earning management.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan karena independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian earning management (Widyaningdyah, 2001 : 93). Profesi akuntan publik dalam menghadapi tuntutan baik dari para investor, kreditor, manajemen, pemerintah, karyawan perusahaan maupun masyarakat secara keseluruhan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih substansial yaitu pelayanan bermutu tinggi yang didasarkan profesionalisme. Akuntan harus senantiasa memikirkan citra profesinya, yakni menjaga sikap independensi, mempertahankan integritas dan obyektivitas serta menjaga kode etik profesi. McMullen & Randghum (1996) dalam Yuliati, Sri Handaru, (1996), menyimpulkan adanya hubungan positif antara kompetensi auditor dengan menurunnya kemungkinan dilakukannya earnings management atau dengan kata lain semakin kompeten komite audit akan

semakin mengurangi kemungkinan praktik rekayasa keuangan yang dilakukan manajemen. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan menaikkan tingkat kredibilitas laporan keuangan bagi pemakainya, maka auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu memberi tingkat kredibilitas yang lebih tinggi bagi investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Dalam kasus Enron yang cukup mengguncang ekonomi Amerika Serikat baru - baru ini serta diikuti dengan kasus-kasus sejenis seperti Xerox Corporation dan WorldCom menunjukkan bahwa kualitas audit yang biasanya diklasifikasikan menjadi Big dan non-Big tidak selamanya menjadi ukuran terhadap kemungkinan timbulnya manipulasi terhadap laporan keuangan. Kasus ini telah membangkitkan isu baru berkaitan dengan kualitas audit. Oleh karena itu, mungkin terhadap factor lain terkait dengan auditor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan yaitu independensi auditor (Munawir, 1997)). Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa baik buruknya Reputasi auditor tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan Earnings management. Hal ini dapat dilihat pada 8 perusahaan dalam penelitian ini hanya 1 (satu) perusahaan saja yang menggunakan auditor prestigious yang termasuk dalam "The Big Five" yaitu PT. Asuransi Bintang, Tbk dengan auditor Hans Tuanakotta Mustofa & Hour pada tahun 2003 dan 7 perusahaan lainnya tidak diaudit oleh auditor prestigious dan yang tidak termasuk dalam "The Big Five" . dalam hal ini perusahaan sampel banyak menggunakan auditor yang masuk dalam kelompok non prestigious atau non "The Big Five" , hal ini membuktikan secara empiris belum tentu laporan keuangan yang diaudit oleh auditor non prestigious cenderung melakukan praktek Earnings management tetapi lebih pada auditor yang memiliki sikap professional dan kompetensi.

Menurut Jensen (1993) dalam Widyaningdyah (2001 : 93) publik mempunyai peranan penting dalam

menciptakan well-functioning governance system karena mereka memiliki financial interest dan bertindak independent dalam menilai manajemen. Semakin besar presentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin banyak pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga kemungkinan dapat mengurangi terjadinya earnings management. Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa tingginya persentase saham yang ditawarkan saat IPO tidak berpengaruh terhadap earning management, hal ini bisa dilihat bahwa hanya satu perusahaan sample yang mempunyai persentase saham yang tinggi yaitu 34% dan 7 perusahaan sample lainnya mempunyai persentase yang rendah dibawah 3%, kemungkinan tidak berpengaruhnya hal ini karena keterbatasan informasi dan minimnya pengetahuan yang dimiliki calon investor hanya melihat pada prospectus perusahaan yang listing tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya variabel leverage yang berpengaruh terhadap earning management, sedangkan jumlah dewan direksi, reputasi auditor, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO tidak berpengaruh terhadap earning management. Berpengaruhnya variabel leverage terhadap earning management, ditunjukkan dari tingkat signifikan dari uji Wald lebih kecil dari 10%, sedangkan tidak berpengaruhnya jumlah dewan direksi, reputasi auditor, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap earning management, ditunjukkan dari tingkat signifikan dari uji Wald lebih besar dari 10%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan :

1. Bagi perusahaan hendaknya dapat menyajikan laporan keuangan yang terdapat dalam prospektus dengan sebenar-benarnya agar dapat dipercayai oleh para investor..
2. Bagi pihak manajemen perusahaan harus dapat menciptakan kesan adanya manajemen yang baik bagi perusahaan yaitu hendaknya lebih memilih dan mengenal kualitas auditor karena kualitas auditor secara profesional tidak memandang prestigious tidaknya KAP tempat auditor bekerja.
3. Bagi penelitian yang akan datang, agar menggunakan model earning management dengan model yang telah teruji power of test-nya. Selain itu penelitian yang akan datang juga dapat mengamati earning management dengan periode waktu dan jumlah sampel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N and Govindarajan, (1995), Management Controls Systems, Irwin : Homewood, Illinois.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.R. Sweeney (Spring 1996), Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC, Contemporary Accounting Research.
- Husnan, Bambang, September 1994, Manajemen Keuangan Teori dan Penerapannya. (Keputusan Jangka Panjang). Buku 1, BPFE, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, (1999), Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi, (1994). Akuntansi Biaya untuk manajemen, Edisi keempat, Badan penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Munawir, (1997), Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto, Bambang, 1995, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Sawir, Agnis, 2001, Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Scott, William, R. (1997), Financial Accounting Theory, Internasional Edition, New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Smith & Skousen, (1996), Intermediate Accounting, Jakarta : Erlangga.
- Sudjana, (2002), Teknik Analisis Regresi dan Korelasi, Bandung : Tarsito.
- Widyaningdyah, Agnes Utari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia", Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 3, No. 2, November 2001
- Weston dan Copeland, (1995), Manajemen Keuangan, Jilid 1 Edisi Kedelapan, Terjemahan Penerbit Erlangga Jakarta
- Yulianti, Sri Handaru, 1996, Manajemen Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi pertama. Cetakan pertama. Andi Offset Yogyakarta.